

## Lambungkan Produksi Lele

*Lele sangkuriang,  
jenis unggul  
dipanen umur  
2,5 bulan*

**T**eknik guba terbukti melambungkan produksi lele. Di Kulonprogo, Yogyakarta, beternak lele dilakukan di kolam terpal. Dua inovasi baru itu membuat peternak lele kini selangkah lebih maju.

Suherman, peternak di Sleman, Yogyakarta, dapat memanen 21 kuintal *Clarias* sp dari sebuah kolam berukuran 200 m<sup>2</sup>. Peternak lain paling pol memanen 18 kuintal. Itu pun mayoritas belum memenuhi ukuran standar pasar, sekilo isi 8–10 ekor. Inilah buah manis sejak Suherman memakai teknik guba.

Bukan hanya tingkat keseragaman tinggi saja kelebihan teknik guba. Panen kerabat ikan patin itu juga jauh lebih cepat, 50–55 hari dari lazimnya 60–70 hari. Menurut Suherman teknik guba pun membuat lele tahan penyakit. Ia mencontohkan, rata-rata kematian lele setelah menggunakan teknik guba hanya 5%; sebelumnya 20–30%.

### *Teknik guba*

Teknik guba diperkenalkan oleh tim riset Institut Teknologi Bandung (ITB) bekerja sama dengan Bina Agro Konsultan (BAK), sebuah lembaga yang bergerak di bidang konsultasi perikanan. Menurut Abong Kurnia Ebo, direktur BAK, guba singkatan dari tiga unsur utama bertambak.



Yang dimaksud 3 unsur utama dalam bertambak itu adalah: dasar tambak, air tambak, dan ikan yang dibudidayakan. Apabila ketiga unsur itu dikondisikan optimal, peternak akan mendapat hasil tinggi. Teknik guba memanfaatkan probiotik alias koloni mikroba. Gunanya mengoptimalkan proses dalam pemeliharaan ikan. Mikroba itu diambil tim ITB dari isolat asli perairan Indonesia. Mikroba itu aman dari mutasi.

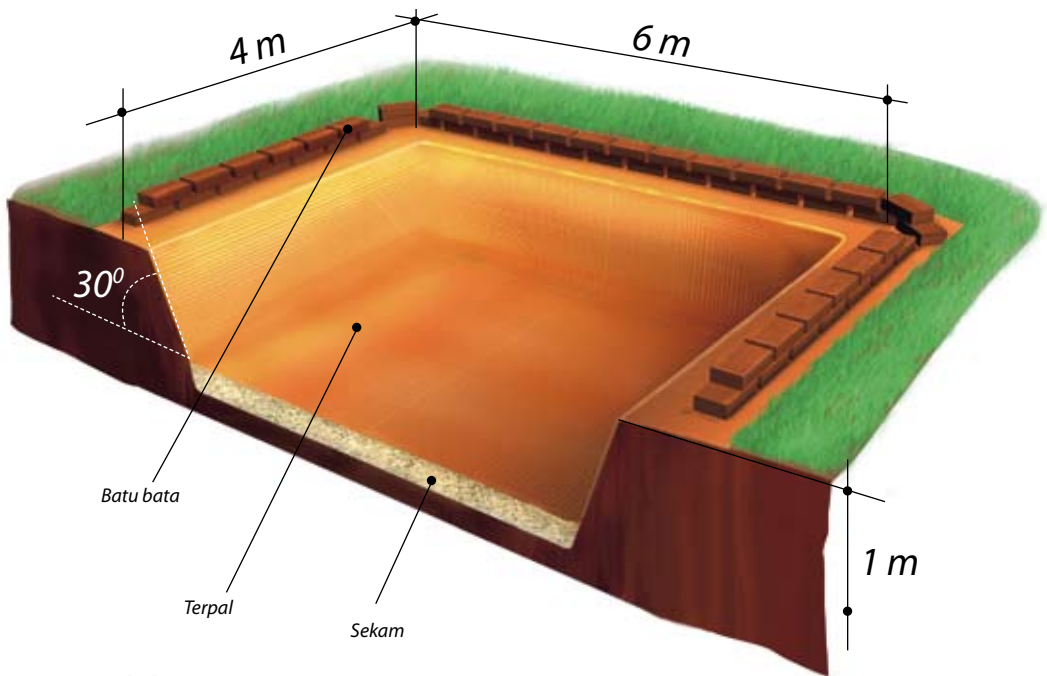
***Kolam terpal di lahan pasir Kulonprogo***

Pilih probiotik sesuai tujuan. Misal, untuk perbaikan kolam dan air, ada probiotik yang berfungsi menyuburkan dan menetralkan dasar kolam. Sedangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ikan dipilih mikroba pemacu tumbuh. Fungsi sesungguhnya mirip produk probiotik pada manusia. Karena perlakuan yang umum itu pula, teknik guba tidak hanya berlaku di lele, tetapi dapat diaplikasi pada seluruh budidaya perikanan air tawar.

### *Raja lele*

Pada lele sebetulnya belum tepat disebut teknik guba. Pasalnya, banyak peternak hanya menggunakan probiotik pemacu pertumbuhan. Mereka belum mengoptimalkan penggunaan air dan dasar tambak. Peternak menyebut probiotik itu raja lele, karena lele menjadi bongor.

Menurut Ebo, lele menjadi bongor karena nafsu makan terpacu dan tingkat penyerapan pakan menjadi daging mencapai 90%. Penelitian tim ITB membuktikan tanpa probiotik, pakan yang diserap lele menjadi daging hanya



**Desain kolam  
terpal di lahan  
pasir**

60%. Sisanya 40% keluar sebagai kotoran. Wajar pertumbuhan lele yang umumnya 1,44 g/hari melonjak menjadi 1,66 g/hari.

Yang istimewa, penggunaan probiotik oleh peternak sangat mudah. Cairan probiotik 20–25 ml dicampurkan ke dalam 1 l air. Tambahkan 3–5 sendok makan gula pasir atau tetes tebu untuk mengaktifkan mikroba, lantas diamkan selama 5–10 menit. Campuran itu disemprotkan pada pakan sebelum ditebarkan sampai kondisi lembap.

Tidak ada patokan khusus dosis pemberian pakan. Umumnya pemberian pakan sehari 3 kali: pagi, siang, dan sore. Setiap petak kolam dengan populasi 9.000 ekor perlu 1 ember timba setara 5 kg pakan per pemberian. Umumnya pakan itu dihabiskan lele tanpa sisa. Lantaran langsung habis, kolam menjadi bersih dari sisa pakan sehingga amonia yang beracun tidak terbentuk.

Satu petak kolam berpopulasi 9.000–12.000 ekor cukup diberi 4 botol raja lele berisi 100 ml sampai panen. Walau terbukti mampu menggenjot hasil panen, raja lele bukanlah obat. Ia hanya meningkatkan daya tahan tubuh. Bila lele dalam kolam telah terkena penyakit, mau tak mau perlu diobati memakai antibiotik.

### *Budidaya di pantai*

Ada yang istimewa tak jauh dari Pantai Trisik, Kulonprogo, DI Yogyakarta. Di sana budidaya lele dilakukan di atas tanah berpasir. Kolamnya menggunakan



terpal. Pada akhir Februari 2009 lalu dari sepetak kolam 4 m x 8 m Jumaryanto, satu-satunya peternak lele di sana, memanen 3,5 kuintal lele ukuran konsumsi 7–10 ekor/kg. Hasilnya tidak kalah dibandingkan di kolam tanah.

Menurut Wagiran, perintis budidaya lele di lahan berpasir itu, cara ini baru pertamakali dilakukan di Kulonprogo, yang notabene memiliki banyak daerah berpasir karena dekat pantai. “Malah mungkin juga di Indonesia,” katanya. Musababnya, sulit membangun kolam dengan kondisi lahan berpasir seperti itu. Selain mudah amblas saat diinjak, air pun mudah lolos seperti terisap di antara pori-pori pasir. Mayoritas penduduk di Desa Banaran bercocok tanam palawija dan cabai di lahan pasir itu.

Membangun kolam terpal di lahan pasir cukup simpel. Pertama-tama area yang hendak dibangun kolam dikeduk sedalam 90 cm. Dinding-dindingnya dibuat miring 30°. Kemiringan ini nantinya berguna sebagai penyangga terpal saat sudah berisi air. Tanah hasil galian itu selanjutnya digunakan untuk membuat tanggul setinggi kurang lebih 40 cm. Tanggul itu dipadatkan supaya kuat. Agar tidak amblas, permukaan tanggul diberi batako atau bata merah.

Langkah berikutnya memberikan sekam di dasar kolam setebal 10 cm. Untuk kolam ukuran 4 m x 8 m seperti milik Jumaryanto dibutuhkan 3 kubik sekam. Menurut Wagiran sekam berguna menjaga agar suhu stabil di kisaran

***Clarias sp*** ukuran  
konsumsi  
7—10 ekor/kg



***Menerapkan teknik  
guba di kolam  
berpetak-petak***

27–30°C. Selanjutnya selapis terpal dapat dipasang. Nah, ujung terpal yang mengitari pinggir kolam kemudian ditutup batako atau bata merah. Batako gunanya sebagai pemberat agar terpal tidak melorot. Selanjutnya kolam siap dipakai.

***Murah***

Kolam terpal memiliki segudang kelebihan. Modalnya murah ketimbang kolam semen. Wagiran menghitung biaya membuat kolam 4 m x 8 m sekitar Rp5-juta. Dengan terpal paling pol Rp600.000. Masalah daya tahan pun tak kalah. Kolam terpal dapat dipakai selama 4 tahun, dengan syarat ujung terpal yang ada di tepi kolam tertutup rumput. Jika tidak ketahanan terpal paling pol 2 tahun. Pun masa pengeringan kolam jauh lebih singkat. Kolam tanah butuh waktu sampai 3 hari, terpal hanya 1 jam.

Meski mudah dan aplikatif, ikan yang dipelihara di kolam terpal butuh penanganan khusus. Ini karena sisa pakan dan kotoran ikan tidak akan terurai akibat kolam tidak bersentuhan dengan tanah. Jumaryanto mengatasinya dengan melakukan 2 kali penggantian air selama 1 siklus budidaya. Pertama pada saat lele ikan berumur 50 hari dan kedua 10 hari berikutnya. Dengan cara ini kematian lele paling banter mencapai 10%.\*\*\*